

## **PENGARUH INTEGRITAS DAN MORALITAS PADA APARATUR DESA TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PENGELOLAAN DANA DESA (STUDI EMPIRIS PADA DESA DI KECAMATAN TULANGAN)**

**Alfian Rachmadi Raka Putra<sup>1</sup>, Muslimin<sup>2</sup>**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur<sup>1,2</sup>  
[20013010077@student.upnjatim.ac.id](mailto:20013010077@student.upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [muslimin.ak@upnjatim.ac.id](mailto:muslimin.ak@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to test and prove that there is an influence between integrity and morality on fraud prevention. The population in this study consisted of 190 village officials in all villages in Tulangan District. The sampling technique used is a purposive sampling technique which is based on certain criteria. Research data analysis uses multiple linear regression analysis using SPSS version 27 software. The results of this research show that integrity has a significant effect on fraud prevention. Meanwhile, morality does not have a significant effect on fraud prevention. This research has implications for all village governments in Tulangan District regarding input and considerations related to efforts to prevent fraud in managing village funds.*

**Keywords:** Integrity, Morality, Fraud Prevention, Village Funds.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara integritas dan moralitas terhadap pencegahan *fraud*. Populasi yang ada dalam penelitian ini terdiri dari 190 perangkat desa yang ada di seluruh desa di Kecamatan Tulangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria tertentu. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan melalui *software* SPSS versi 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integritas berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan, moralitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini memberikan implikasi kepada seluruh pemerintah desa di Kecamatan Tulangan terhadap masukan dan pertimbangan terkait dengan upaya pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa.

**Kata Kunci:** Integritas, Moralitas, Pencegahan *Fraud*, Dana Desa.

### **PENDAHULUAN**

Menurut PP Nomor 60 Tahun 2014, dana desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Pengalokasian dana desa sendiri didasarkan pada jumlah desa, jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis. Dana Desa dikelola secara tertib, taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan serta mengutamakan kepentingan masyarakat setempat.

Berdasarkan data yang bersumber dari Indonesia Corruption Watch (ICW) (2023), sepanjang tahun 2015-2021, terdapat 592 kasus korupsi di desa dengan nilai kerugian negara mencapai Rp433,8 miliar. Korupsi tersebut paling banyak menyangkut perihal dana desa. Terjadinya korupsi tersebut dikarenakan adanya peningkatan alokasi dana desa yang cukup besar untuk pembangunan desa sebesar Rp400,1 triliun

sepanjang tahun 2015-2021. Keperluan pembangunan desa tersebut meliputi pembangunan infrastruktur maupun pembangunan sumber daya manusia melalui program pengembangan masyarakat.

Contoh dari adanya fraud pemberian anggaran dana desa terdapat di Desa Kemantren, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan informasi berita yang diperoleh dari detik.com pada tanggal 2 Desember 2020, seorang mantan Kepala Desa Kemantren, Bambang Sugeng, ditangkap oleh Kejaksaan Negeri Sidoarjo atas kasus korupsi dana desa sebesar Rp541 juta pada tanggal 1 Desember 2020. Pemberian alokasi dana desa tersebut ditujukan untuk pembangunan infrastruktur yang ada di Desa Kemantren, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo untuk tahun 2018 dan tahun 2019. Namun, pemberian dana desa tersebut justru diselewengkan oleh Bambang dan diketahui jika pembangunan infrastruktur tersebut merupakan proyek fiktif berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Kejaksaan Negeri Sidoarjo (Suparno, 2020).

Setelah penangkapan tersebut, Majelis Hakim Pengadilan Tipikor pada Pengadilan Negeri (PN) Surabaya tanggal 6 Mei 2021 memberikan vonis kepada Bambang Sugeng berupa hukuman penjara selama 1 tahun 3 bulan dan denda sebesar

Rp50 juta. Selain itu, pengadilan juga memberikan putusan kepada Bambang Sugeng untuk mengembalikan uang yang telah dikorupsi sebesar Rp541 juta kepada kas desa Pemerintah Desa Kemantren melalui pihak keluarga terdakwa. Pengembalian tersebut bertujuan sebagai pengganti kerugian keuangan negara.

Menurut Kivaayatul et al. (2022), dampak yang terjadi dari adanya penyelewengan dana desa antara lain terbengkalainya pembangunan infrastruktur, menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat, dan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat pada pemerintahan desa. Adanya penyelewengan dana desa yang telah terjadi di Desa Kemantren tersebut tentu berdampak terhadap kemajuan infrastruktur desa yang berpengaruh pada mobilitas masyarakat Desa Kemantren. Serta, penyelewengan dana desa yang ada di Desa Kemantren juga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat Desa Kemantren pada Pemerintah Desa Kemantren.

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Alokasi Dana Desa	Jumlah Rata-Rata Dana Desa
1	Waru	17	Rp. 50.847.582.073,00	Rp. 2.991.034.239,59
2	Candi	24	Rp. 47.501.123.904,00	Rp. 1.979.213.496,00
3	Tulangan	22	Rp. 40.229.404.551,00	Rp. 1.828.609.297,77
4	Taman	15	Rp. 37.910.038.771,00	Rp. 2.527.335.918,07
5	Wonoyayu	23	Rp. 39.179.513.211,00	Rp. 1.703.457.096,13
6	Prambon	20	Rp. 37.565.508.631,00	Rp. 1.878.275.431,55
7	Sukodono	19	Rp. 37.505.659.626,00	Rp. 1.973.982.085,58
8	Balongsendo	20	Rp. 37.124.846.676,00	Rp. 1.856.242.333,80
9	Krian	19	Rp. 37.036.948.956,00	Rp. 1.949.313.102,95
10	Tarik	20	Rp. 36.565.206.937,00	Rp. 1.828.260.346,85
11	Krembung	19	Rp. 36.447.927.251,00	Rp. 1.918.311.960,58
12	Tanggulangin	19	Rp. 35.733.074.302,00	Rp. 1.880.688.121,16
13	Sedati	16	Rp. 34.022.942.989,00	Rp. 2.126.433.936,81
14	Buduran	15	Rp. 33.148.758.118,00	Rp. 2.209.917.207,87
15	Gedangan	15	Rp. 32.236.750.213,00	Rp. 2.149.116.680,87
16	Jabon	15	Rp. 29.677.079.775,00	Rp. 1.978.471.985,00
17	Porong	12	Rp. 24.694.841.371,00	Rp. 2.057.903.447,58
18	Sidoarjo	10	Rp. 24.248.726.033,00	Rp. 2.424.872.603,30

**Tabel 1. Alokasi Dana Desa Kabupaten Sidoarjo 2022**

Sumber: Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Sidoarjo Nomor 25 Tahun 2022

Berdasarkan tabel tersebut, Kecamatan Tulangan menempati posisi ketiga sebagai kecamatan penerima alokasi dana desa tertinggi di Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, Kecamatan Tulangan juga menempati posisi ketiga sebagai kecamatan dengan jumlah desa terbanyak di Kabupaten Sidoarjo. Apabila dihubungkan dengan kasus korupsi dana desa yang terjadi di Desa Kemantren, maka tidak menutup kemungkinan kasus serupa juga akan terjadi di desa lainnya yang ada di Kecamatan Tulangan. Sebab, kasus tersebut dapat terjadi karena upaya pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa yang ada di Kecamatan Tulangan masih tergolong lemah.

Beberapa penyebab dari terjadinya hal tersebut adalah kurangnya motivasi aparatur desa dalam mencegah perbuatan korupsi serta kurangnya tindakan pengawasan terhadap aparatur desa. Maka dari itu, perlu adanya penekanan yang dapat

digunakan sebagai penguat motivasi terhadap upaya pencegahan fraud pengelolaan dana desa pada aparatur desa. Ada dua penekanan yang dapat digunakan untuk menguatkan motivasi aparatur desa terhadap upaya pencegahan fraud pengelolaan dana desa. Dua penekanan tersebut yakni integritas dan moralitas. Apabila kedua penekanan tersebut saling berkesinambungan satu sama lain, maka upaya pencegahan fraud pengelolaan dana desa dapat berjalan dengan baik.

Integritas dapat berperan sebagai penguat komitmen bagi aparatur desa terhadap upaya pencegahan fraud pengelolaan dana desa. Lalu, moralitas dapat berperan sebagai penguat rasa kesadaran dan tanggung jawab bagi aparatur desa ketika hendak melakukan tindak kecurangan atau fraud terhadap pengelolaan dana desa. Dengan demikian, menguatnya komitmen dari suatu individu dan disertai oleh tingginya rasa kesadaran merupakan kunci utama dari upaya pencegahan fraud.

Integritas merupakan penekanan pertama terhadap upaya pencegahan fraud pengelolaan dana desa. Menurut Olivia dan Lastanti (2022), Integritas merupakan suatu komitmen pribadi terhadap prinsip ideologi etis yang dipegang dengan teguh. Dalam pekerjaan pada bidang sektor publik, integritas yang cukup tinggi disertai dengan moral yang baik merupakan hal yang menjadi penentu bagi aparatur desa dalam mencegah terjadinya fraud. Menurut Widyani dan Wati (2022), besarnya tingkat integritas yang ada pada setiap aparatur desa akan sangat berpengaruh terhadap pencegahan fraud pengelolaan dana desa dalam suatu instansi.

Moralitas merupakan penekanan kedua yang digunakan terhadap upaya pencegahan fraud pengelolaan dana desa. Menurut Purnamasari dan Wulandari (2021), moralitas terbentuk ketika seseorang memutuskan untuk mengambil sikap untuk memenuhi segala kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya dan tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Moralitas sendiri menjadi tolak ukur aparatur desa dalam pencegahan fraud pengelolaan dana desa. Dimana, moralitas dipengaruhi oleh sikap, perilaku, dan pola pikir seseorang dalam menjalankan tugas dan mematuhi aturan yang berlaku dalam suatu instansi.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel integritas dan moralitas memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. Penelitian tersebut diantaranya adalah Nita dan Supadmi (2019) serta Rajeswari dan Rasmini (2022) menyatakan bahwa integritas berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan akuntansi. Artinya, integritas yang tinggi dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan fraud. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eldayanti et

al. (2020) yang menyatakan jika integritas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Penelitian yang dilakukan oleh Chairi et al. (2022), Dewi et al. (2022), Sujana et al. (2020), dan Putu et al. (2022) menyatakan jika moralitas berpengaruh secara positif terhadap pencegahan *fraud*. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Fuad et al. (2023) menyatakan jika moralitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh integritas dan moralitas terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa yang ada di seluruh desa di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Alasannya yaitu untuk mengetahui dan mengukur seberapa jauh upaya preventif yang dilakukan oleh aparat desa terhadap tindak kecurangan atau *fraud* terhadap pengelolaan dana desa yang ada di beberapa desa di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Pengukuran tersebut sebagai akibat dari munculnya kasus korupsi dana desa yang terjadi di Desa Kemantren pada tahun 2020 dan Desa Janti pada tahun 2022.

### **Teori Fraud Hexagon**

Menurut Vousinas (2019), Teori *Fraud Hexagon* merupakan teori yang menjelaskan bahwa terjadinya *fraud* disebabkan oleh enam faktor. Enam faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* dalam suatu organisasi terdiri dari faktor tekanan, kesempatan, pembenaran, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Adanya faktor kolusi merupakan suatu alasan mengapa Teori *Fraud Hexagon* dikembangkan dari teori-teori yang telah ada sebelumnya, yakni Teori *Fraud Triangle* dan Teori *Fraud Pentagon*.

Dikembangkannya teori *fraud hexagon* dikarenakan beberapa teori *fraud* yang telah ada sebelumnya tidak lagi sesuai dengan kasus korupsi yang terjadi pada era modern ini. Pada dasarnya, tindakan *fraud* akan selalu berkembang dan selalu menyesuaikan dengan pola pikir orang-orang yang berada pada zaman tersebut. Jika tindakan *fraud* hanya didasarkan atas adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, maka hal tersebut tidak terlalu efektif dalam membantu suatu penyelidikan mengenai *fraud*. Pada hakikatnya, latar belakang utama seorang individu untuk melakukan kecurangan karena adanya keinginan dari ego yang cukup tinggi.

Adanya penambahan faktor kolusi dalam teori *fraud hexagon* menunjukkan jika kebanyakan kasus korupsi yang terjadi pada saat ini dilakukan oleh dua orang atau lebih. Tujuannya adalah agar kasus korupsi tersebut tidak dapat terdeteksi dengan mudah dan semakin banyak pula pembenaran yang akan dilakukan. Faktor kolusi ini juga menjadi salah

satu penyebab mengapa penerimaan karyawan dalam suatu perusahaan atau instansi pemerintahan selalu menggunakan orang dalam. Peran orang dalam ini pula yang juga dapat mempengaruhi mengapa kasus korupsi dapat dengan mudahnya untuk disembunyikan.

### **Fraud**

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2022), *Fraud* didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu individu untuk menyalahgunakan aset atau sumber daya yang berada dalam suatu organisasi untuk memperkaya diri sendiri. *Fraud* sendiri dapat diartikan sebagai tindakan kecurangan yang bersifat melawan hukum yang dilakukan oleh suatu individu atau golongan. Tujuan dari dilakukannya tindakan *fraud* adalah karena adanya tujuan untuk mencapai keuntungan dalam waktu cepat. *Fraud* dibagi menjadi tiga jenis, yakni penyalahgunaan aset, pemalsuan laporan, dan korupsi.

Korupsi adalah sebuah tindak kecurangan yang dilakukan oleh suatu individu dengan cara mengambil sebagian uang dari suatu organisasi untuk memperkaya kekayaan pribadi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kerjasama antara individu tersebut dengan berbagai pihak yang dapat menutupi tindakan tersebut. Selain itu, korupsi dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang dari suatu jabatan dan penyuapan yang dilakukan oleh suatu individu.

### **Pencegahan Fraud**

Pencegahan *fraud* merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya *fraud* pada entitas perusahaan atau instansi. Menurut Laksmi dan Sujana (2019), pencegahan *fraud* merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu instansi guna mencegah hal-hal yang menjadi faktor dari tindak kecurangan. Pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, menanamkan moralitas yang tinggi, dan terdapat sistem pengendalian internal yang cukup baik.

### **Integritas**

Integritas merupakan suatu sikap harus dipegang secara teguh dan penuh tanggung jawab oleh suatu individu dalam melakukan pekerjaan. Menurut Nita dan Supadmi (2019), integritas mengharuskan seseorang untuk memiliki kepribadian yang berlandaskan kejujuran, keberanian, bijaksana, dan penuh tanggung jawab atas kepercayaan dari segenap keputusan yang telah diambil. Semakin tinggi nilai integritas yang ada dalam diri suatu individu, semakin rendah pula tingkatan tindak kecurangan yang terjadi pada pengelolaan dana desa.

### Moralitas

Moralitas merupakan suatu pola pikir seseorang yang akan menentukan baik atau buruknya dari tindakan yang akan dilakukan. Menurut (Dewi et al., 2022), moralitas merupakan suatu perilaku yang bersifat baik atau buruk yang dilakukan oleh suatu individu, terjadinya perilaku tersebut dipengaruhi dari suatu lingkungan. Baik itu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan organisasi. Menurut Depi et al. (2022), terjadinya tindak kecurangan turut dipengaruhi oleh level penalaran moral seseorang. Semakin rendah level penalaran moral seseorang, maka semakin tinggi kecenderungan seseorang tersebut untuk melakukan tindak kecurangan.

Dalam hal pencegahan *fraud* terhadap pengelolaan dana desa, moralitas menjadi salah satu tolak ukur terhadap upaya pencegahan *fraud* pada pengelolaan dana desa. Menurut Jayanti dan Suardana (2019), tingginya nilai moralitas terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa memudahkan pemerintah desa dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang diberikan oleh pemerintah pusat sehingga upaya pencegahan *fraud* tersebut dapat tercapai.

### Pengelolaan Dana Desa

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 20 tahun 2018, dana desa adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban desa. Sederhananya, adanya dana desa ditujukan untuk menjalankan setiap hak dan kewajiban yang dimiliki desa serta melaksanakan program kerja yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa maupun kebijakan daerah yang berasal dari pemerintah daerah. Tujuan dari dana desa yang telah disebutkan sebelumnya dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bertujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan serta mengurangi masalah kesenjangan ekonomi yang ada pada setiap masyarakat desa.
- 2) Bertujuan untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan penganggaran pembangunan desa serta meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat desa.
- 3) Bertujuan untuk mendorong adanya pembangunan infrastruktur desa yang berlandaskan keadilan sosial dan kearifan lokal.
- 4) Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pada masyarakat desa yang disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya.

5) Bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat desa.

6) Bertujuan untuk meningkatkan keswadayaan serta meningkatkan semangat gotong royong pada masyarakat desa.

7) Bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan ekonomi desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Dari penjabaran tujuan tersebut, maka diperlukanlah pengelolaan dana desa sebagai bagian dari perwujudan tujuan-tujuan tersebut. Asas Pengelolaan Dana Desa diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 20 tahun 2018 pasal 2 ayat (1) yang berbunyi “Keuangan Desa dikelola berdasarkan asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran”, dan ayat (2) yang berbunyi “APB Desa merupakan dasar pengelolaan keuangan desa dalam masa satu tahun anggaran mulai tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Desember. Pejabat yang mengelola keuangan desa yaitu kepala desa dan perangkat desa lainnya.

### Pengaruh Integritas Pada Aparatur Desa Terhadap Pencegahan *Fraud* Pengelolaan Dana Desa

Integritas merupakan suatu sikap harus dipegang secara teguh dan penuh tanggung jawab oleh suatu individu dalam melakukan pekerjaan. Dalam pengelolaan dana desa, pemerintah desa dituntut untuk selalu memiliki jiwa integritas yang tinggi. Jiwa integritas tersebut terdiri dari sikap jujur, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab terhadap jabatan dan tugas yang diemban.

Berdasarkan teori *fraud hexagon*, ada dua faktor yang turut mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan *fraud*. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi terjadinya tindakan *fraud* adalah adanya tindakan pembenaran. Pembenaran sendiri secara langsung berlawanan dengan nilai-nilai integritas seperti sikap jujur dan kebijaksanaan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (2023) bahwa salah satu modus yang sering dilakukan dalam tindakan *fraud* pengelolaan dana desa yakni dengan adanya proyek fiktif. Proyek fiktif sendiri termasuk salah satu wujud dari pembenaran dalam tindakan *fraud*.

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk menguji apakah integritas berpengaruh terhadap upaya pencegahan *fraud*. Hasil penelitian dari Nita dan Supadmi (2019) serta Rajeswari dan Rasmini (2022) menyatakan bahwa integritas berpengaruh negatif pada kecurangan akuntansi. Artinya, hubungan antara integritas dengan upaya

pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa adalah semakin tinggi nilai integritas maka akan semakin tinggi pula terhadap upaya pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eldayanti et al. (2020) yang menyatakan jika integritas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis :

**H1 : Integritas pada aparatur desa berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa**

### Pengaruh Moralitas Pada Aparatur Desa Terhadap Pencegahan *Fraud* Pengelolaan Dana Desa

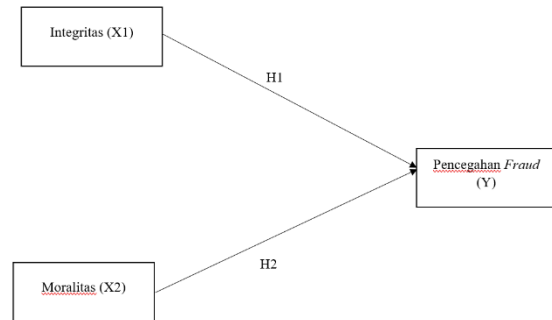
Moralitas merupakan suatu pola pikir seseorang yang akan menentukan baik atau buruknya dari tindakan yang akan dilakukan. Dalam pengelolaan dana desa, tinggi atau rendahnya level moralitas akan mempengaruhi pola pikir aparatur desa dalam upaya pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Menurut Dewi et al. (2022), terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa berasal dari rendahnya moralitas individu dan individu yang mementingkan moralitas akan sangat menjunjung tinggi peraturan. Sehingga, moralitas yang tinggi akan mencegah terjadinya kecurangan.

Apabila dihubungkan dengan teori *fraud hexagon*, maka moralitas seseorang akan dipengaruhi oleh sifat arogansi mereka. Dimana, sifat arogansi ini menjadikan seseorang memiliki sifat serakah dan tamak akan kegemerlapan harta. Sehingga, seseorang tersebut akan menghalalkan segala cara agar tindakan *fraud* tersebut tercapai.

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk menguji apakah moralitas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Chairi et al. (2022), Dewi et al. (2022), Sujana et al. (2020), dan Putu et al. (2022) menyatakan bahwa moralitas secara positif mempengaruhi pencegahan *fraud*. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Fuad et al. (2023) menyatakan bahwa moralitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis :

**H2 : Moralitas pada aparatur desa berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa di Kecamatan Tulangan.**

### Kerangka Pikir



Tabel 2. Kerangka Pikir

### METODE PENELITIAN

#### Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode kuesioner atau angket sebagai teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2020, 199), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan, baik tertulis maupun tidak tertulis, untuk dijawab oleh responden. Kuesioner dalam penelitian ini diberikan secara langsung kepada responden berupa lembaran yang berisi pertanyaan atau pernyataan tentang variabel penelitian.

Menurut Sugiyono (2020, 194), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contoh dari data sekunder yakni wawancara dengan orang lain dan dokumen. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa data literatur yang didapat dari jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian sebelumnya dari topik yang sama dengan penelitian ini dengan menggunakan jurnal sinta dan *Google Scholar* untuk membentuk landasan teori dari penelitian ini.

#### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan nilai atau elemen yang berasal dari objek yang memiliki ragam variasi tertentu yang nantinya akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud*. Menurut Priandini dan Biduri (2023), pencegahan *fraud* merupakan suatu perbuatan dengan tujuan untuk mengurangi peluang adanya ketidakjujuran serta berupaya untuk menanggulangi kegiatan yang menciptakan risiko kecurangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel. Dua variabel tersebut yaitu integritas dan moralitas. Integritas merupakan kualitas yang mendasari adanya kepercayaan publik

dan menjadi patokan dalam pengambilan keputusan (Yulianti et al., 2020).

### Teknik Penentuan Sampel

Populasi yang ada dalam penelitian ini terdiri dari 190 perangkat desa yang ada di seluruh desa di Kecamatan Tulangan. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria yang ditentukan oleh penulis yaitu:

1. Merupakan kepala desa
2. Merupakan sekretaris desa
3. Merupakan kepala urusan keuangan
4. Merupakan kepala urusan perencanaan
5. Merupakan kepala seksi kesejahteraan.

Terpilihnya beberapa perangkat desa tersebut sebagai sampel penelitian telah disesuaikan dengan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 17 Tahun 2022. Jumlah sampel yang dapat digunakan berdasarkan pemilihan sampel di atas adalah 100 responden dengan rincian lima orang pada setiap desa dan jumlah desa yang ada di Kecamatan Tulangan yakni berjumlah 20 desa

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana:

Y	=	Variabel Dependen (Pencegahan Fraud)
$\beta_0$	=	Konstanta Y jika $X_1 = X_2 = X_3 = 0$ (tetap)
$\beta_1 \beta_2$	=	Koefisien regresi untuk variable bebas
$X_1$	=	Integritas
$X_2$	=	Moralitas
$\epsilon$	=	Kesalahan baku atau Standar error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Responden yang ada pada penelitian ini yaitu perangkat desa pada desa yang ada di Kecamatan Tulangan. Populasi pada penelitian ini yakni perangkat desa yang bekerja pada kantor desa di seluruh desa Kecamatan Tulangan dengan total populasi mencapai 190 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan kriteria untuk memilih sampel yaitu merupakan kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan keuangan, kepala seksi perencanaan, dan

kepala seksi kesejahteraan. Dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan jumlah sampel yang didapat yaitu berjumlah 100 orang. Akan tetapi, dari jumlah sampel yang telah ditetapkan yakni 100 orang, hanya 7 orang yang tidak mengisi kuesioner yang telah diberikan. Jadi, jumlah sampel yang telah mengisi kuesioner yaitu berjumlah 93 orang.

### Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	72
Perempuan	21
Total	93

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel di atas, responden yang ada dalam penelitian ini terdiri dari 72 laki-laki dan 21 perempuan.

### Berdasarkan Usia

Tabel 4. Usia Responden

Usia	Jumlah
17-25 Tahun	0
26-35 Tahun	22
36-45 Tahun	27
>45 Tahun	24
Jumlah	93

Berdasarkan tabel di atas, usia responden paling banyak pada penelitian ini yaitu berada pada kisaran 36-45 tahun dengan jumlah 27 responden, kisaran >45 tahun dengan jumlah 24 responden, kisaran 26-35 tahun dengan jumlah 22 responden, dan kisaran 17-25 tahun dengan jumlah 0 responden.

### Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah
SMP / Sederajat	4
SMA / SMK / Sederajat	56
D3	1
S1	31
S2	1
Jumlah	93

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel di atas, pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden pada penelitian ini dengan jumlah paling banyak yaitu berada pada jenjang SMA / SMK / Sederajat dengan jumlah responden mencapai 56 orang. Kemudian, jenjang S1 dengan jumlah responden mencapai 31 orang, jenjang SMP / Sederajat dengan jumlah responden sebanyak 4 orang, jenjang D3 dengan jumlah 1 orang, dan jenjang S2 dengan jumlah 1 orang.

**Berdasarkan Lama Bekerja**

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

**Tabel 6. Lama Bekerja Responden**

Lama Bekerja	Jumlah
1-5 Tahun	24
6-15 Tahun	41
>15 Tahun	28
Jumlah	93

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden yang memiliki lama bekerja paling lama yakni berada pada rentang 6-15 tahun dengan jumlah 41 orang. Kemudian, disusul oleh rentang >15 tahun dengan jumlah 28 orang dan rentang 1-5 tahun dengan jumlah 24 orang.

**Deskripsi Variabel Penelitian**

Untuk memperoleh data penelitian, penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan skor 1 sampai 5 untuk mengukur hasil dari jawaban responden mengenai integritas, moralitas, dan pencegahan *fraud*, yang mana hasil penelitian tersebut akan dimasukkan ke dalam rentang skala yang telah disediakan. Menurut Sugiyono (2018), untuk menentukan panjang kelas interval menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$N = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka didapatkan bahwa panjang kelas interval tersebut sebesar 0,8 dengan keterangan yaitu nilai tertinggi sebesar 5 dan nilai terendah sebesar 1 beserta dengan kelas yang berjumlah 5. Berikut ini adalah kriteria rata-rata jawaban responden.

**Tabel 7. Kategori Rata-Rata Jawaban Responden**

No	Interval	Kategori
1.	$1,00 < x < 1,80$	Sangat Tidak Setuju
2.	$1,81 < x < 2,60$	Tidak Setuju
3.	$2,61 < x < 3,40$	Netral
4.	$3,41 < x < 4,20$	Setuju
5.	$4,21 < x < 5,00$	Sangat Setuju

Berdasarkan data tersebut, kategori jawaban responden telah ditetapkan berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini merupakan analisis deskripsi dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu integritas, moralitas, dan pencegahan *fraud*.

**Deskripsi Variabel Integritas (X1)**

Item	STS	TS	N	S	SS	Mean	Kategori
X1.1	2	0	0	35	56	4.540	Sangat Setuju
X1.2	2	0	2	40	49	4.440	Sangat Setuju
X1.3	1	1	1	44	46	4.430	Sangat Setuju
X1.4	1	2	5	34	51	4.420	Sangat Setuju
X1.5	1	1	2	39	50	4.460	Sangat Setuju
X1.6	2	3	1	53	34	4.230	Sangat Setuju
X1.7	3	2	8	46	34	4.140	Sangat Setuju
X1.8	1	1	1	39	51	4.480	Sangat Setuju

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

**Tabel 8. Rincian Jawaban Variabel X1**

Tabel di atas merupakan tabel rincian rata-rata jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan variabel integritas (X1). Dari rincian tabel tersebut, hampir seluruh responden memberikan jawaban sangat setuju pada pertanyaan-pertanyaan variabel integritas (X1). Dapat dilihat rata-rata jawaban tertinggi terdapat pada pertanyaan pertama (X1.1) dengan rata-rata nilai 4,540. Sementara, untuk rata-rata jawaban terendah terdapat pada pertanyaan ketujuh (X1.7) dengan rata-rata nilai yaitu 4,140.

**Deskripsi Variabel Moralitas (X2)**

Item	STS	TS	N	S	SS	Mean	Kategori
X2.1	1	2	4	48	38	4.290	Setuju
X2.2	3	15	19	40	16	3.550	Setuju
X2.3	1	1	6	59	26	4.160	Setuju
X2.4	2	6	8	53	24	3.980	Setuju
X2.5	1	1	10	58	23	4.090	Setuju
X2.6	1	1	5	53	33	4.250	Setuju
X2.7	2	13	13	40	25	3.780	Setuju

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

**Tabel 9. Rincian Jawaban Variabel X2**

Tabel di atas merupakan tabel rincian rata-rata jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan variabel moralitas (X2). Dari rincian tabel tersebut, hampir seluruh responden memberikan jawaban setuju pada pertanyaan-pertanyaan variabel moralitas (X2). Dapat dilihat rata-rata jawaban tertinggi terdapat pada pertanyaan pertama (X2.1) dengan rata-rata nilai 4,290. Sementara, untuk rata-rata jawaban terendah



terdapat pada pertanyaan kedua (X2.2) dengan rata-rata nilai yakni 3,550.

#### Deskripsi Variabel Pencegahan *Fraud*

Item	STS	TS	N	S	SS	Mean	Kategori
Y1	1	1	0	50	41	4.390	Setuju
Y2	1	1	2	48	41	4.370	Setuju
Y3	2	0	3	42	46	4.400	Sangat Setuju
Y4	1	1	6	32	53	4.450	Sangat Setuju
Y5	1	0	2	41	49	4.470	Sangat Setuju
Y6	1	1	3	37	51	4.460	Sangat Setuju

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

**Tabel 10. Rincian Jawaban Variabel Y**

Tabel di atas merupakan tabel rincian rata-rata jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan variabel pencegahan *fraud* (Y). Dari rincian tabel tersebut, hampir seluruh responden memberikan jawaban setuju sebanyak dua pertanyaan dan jawaban sangat setuju sebanyak empat pertanyaan dari variabel pencegahan *fraud* (Y). Dapat dilihat rata-rata jawaban tertinggi terdapat pada pertanyaan kelima (Y5) dengan rata-rata nilai 4,470. Sementara, untuk rata-rata jawaban terendah terdapat pada pertanyaan kedua (Y2) dengan rata-rata nilai yakni 4,370.

#### Hasil Analisis Data

##### Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2021:61), uji reliabilitas merupakan suatu alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara mengukur nilai cronbach alpha. Syarat andal dan reliabelnya suatu pernyataan dalam kuesioner dinyatakan ketika nilai alpha >0,70.

**Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach	Keterangan
Integritas	0,933	Reliabel
Moralitas	0,899	Reliabel
Pencegahan	0.928	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan jika semua variabel yaitu integritas, moralitas, dan pencegahan *fraud* adalah reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* >0,70. Diketahui jika nilai *Cronbach Alpha* dari variabel integritas (X1) sebesar 0,933, nilai *Cronbach Alpha* dari variabel moralitas (X2) sebesar 0,899, dan nilai *Cronbach Alpha* dari variabel pencegahan *fraud* sebesar 0,928.

##### Uji Validitas

Menurut Ghazali (2021:66), tujuan dari uji validitas adalah untuk mengukur sah atau tidak

validnya suatu kuesioner. Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan bivariate (*pearson correlation*). Pengujian ini menggunakan dua sisi (two-tailed) dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria dari pengujian uji validitas ini yaitu item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan valid) jika  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05). Pada uji validitas ini  $r \text{ tabel}$  yang digunakan yaitu sebesar 0,2039.

**Tabel 12. Tabel Hasil Uji Validitas**

Variabel	Indikator	Nilai Koefisien Korelasi	Batas	Keterangan
Integritas	X1.1	0,849	>0,2039	Valid
	X1.2	0,879		Valid
	X1.3	0,863		Valid
	X1.4	0,765		Valid
	X1.5	0,842		Valid
	X1.6	0,778		Valid
	X1.7	0,839		Valid
	X1.8	0,825		Valid
Moralitas	X2.1	0,725	>0,2039	Valid
	X2.2	0,845		Valid
	X2.3	0,819		Valid
	X2.4	0,799		Valid
	X2.5	0,806		Valid
	X2.6	0,792		Valid
	X2.7	0,810		Valid
Pencegahan <i>Fraud</i>	Y1	0,824	>0,2039	Valid
	Y2	0,904		Valid
	Y3	0,874		Valid
	Y4	0,830		Valid
	Y5	0,855		Valid
	Y6	0,865		Valid

Berdasarkan tabel tersebut, maka nilai koefisien korelasi pada setiap pertanyaan kuesioner dengan batas valid pada penelitian ini adalah 0,2039. Maka dapat disimpulkan jika setiap pertanyaan pada variabel integritas, moralitas, dan pencegahan *fraud* telah memenuhi syarat dalam uji validitas karena telah melebihi angka 0,2039.

##### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2021:196), tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas residual pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pada uji statistik one sample K-S suatu variabel dapat dikatakan terdistribusi dengan normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 5% atau >0,05.



**Tabel 13. Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std.	1,85250276
	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	0,075
	Positive	0,075
	Negative	-0,072
Test Statistic		0,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 <sup>d</sup>

Berdasarkan tabel *Kolmogorov-Smirnov* di atas, maka dapat diketahui jika hasil uji validitas dapat dilihat pada angka Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,200. Dapat disimpulkan jika hasil tersebut telah melebihi angka 0,05 yang artinya data telah terdistribusi dengan normal.

#### Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2021:157), tujuan dari uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflating factor (VIF). Batas ukuran dari VIF adalah 10 dan nilai tolerance adalah 0,1. Jika nilai VIF  $\geq 10$  dan nilai tolerance  $\leq 0,1$  maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$  maka model regresi bebas dari multikolinearitas.

**Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Integritas	0,461	2,169
Moralitas	0,461	2,169

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa kedua variabel yakni integritas dan moralitas memiliki nilai toleransi yang lebih dari 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10. Maka dari itu variabel pada penelitian ini telah bebas dari multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2021:178), tujuan dari uji heteroskedastisitas yakni untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser yang bertujuan untuk meregresi nilai absolute dari residual variabel bebas. Heteroskedastisitas tidak terjadi jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Sebaliknya terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi  $< 0,05$ .

**Tabel 15. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients Std. Error		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	3,566	0,908		3,927	0,000
Integritas	-0,032	0,037	-0,131	0,870	0,387
Moralitas	-0,038	0,040	-0,143	0,952	0,343

Pada tabel hasil uji heteroskedastisitas di atas terdapat tabel "Coefficient" yang dapat dilihat bahwa variabel pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi yakni integritas sebesar 0,387 dan moralitas sebesar 0,343. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel integritas dan moralitas yang ada pada penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas karena telah memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghazali (2021:145), Analisis regresi linear berganda (multiple regression) adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Variabel Dependen (Pencegahan *Fraud*)

$\beta_0$  = Konstanta Y jika  $X_1 = X_2 = 0$  (tetap)

$\beta_1 \beta_2$  = Koefisien regresi untuk variabel bebas

$X_1$  = Integritas

$X_2$  = Moralitas

$\epsilon$  = Kesalahan baku atau Standar error

Model	Unstandardized Coefficients Std. Error		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	4,344	1,408		3,085	0,003
Integritas	0,577	0,058	0,793	10,010	0,000
Moralitas	0,069	0,061	0,089	1,121	0,265

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

**Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan tabel di atas, maka

persamaan regresi yang terbentuk adalah:

**Pencegahan *Fraud* (Y) = 4,344 + 0,577 Integritas (X1) + 0,069 Moralitas (X2) +  $\epsilon$**

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

a. Konstanta sebesar 4,344 menyatakan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari integritas dan moralitas bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka pencegahan fraud adalah sebesar 4,344.

b. Koefisien regresi integritas sebesar 0,577 yang menyatakan bahwa

kenaikan integritas sebesar 1%, maka pencegahan *fraud* akan meningkat sebesar 0,577.

c. Koefisien regresi moralitas sebesar 0,069 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan moralitas sebesar 1%, maka akan terjadi kenaikan ppada pencegahan *fraud* sebesar 0,069

### Uji Hipotesis

#### Uji Statistik Anova (Uji Statistik F)

Menurut Ghazali (2021:148), tujuan dari dilakukannya uji F yaitu untuk menunjukkan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima sementara jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 berarti hipotesis ditolak.

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	897,396	2	448,698	127,906	0,000 <sup>b</sup>
Residual	315,723	90	3,508		
Total	1213,118	92			

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

**Tabel 17. Hasil Uji F**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 dan dapat diartikan bahwa integritas dan moralitas berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan *fraud*.

#### Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghazali (2021:148), tujuan dilakukannya uji statistik t adalah untuk dapat mengetahui seberapa jauh tingkat pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan kriteria apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima dan apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak.

Model	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	4,344		3,085	0,003
Integritas	0,577	0,058	10,010	0,000
Moralitas	0,069	0,061	1,121	0,265

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

**Tabel 18. Hasil Uji t**

Tabel diatas merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda. Hasil dari uji t juga dapat

dilihat dalam tabel tersebut dengan melihat nilai signifikansi t. Berikut ini adalah rincian dari hasil uji t untuk menentukan hipotesis akan diterima atau ditolak.

#### H1 : Integritas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

Pada tabel 4.16 dapat dilihat jika nilai signifikansi integritas adalah sebesar 0,000. Artinya adalah hipotesis pertama atau variabel integritas dapat diterima. Sehingga, integritas berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

#### H2 : Moralitas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

Pada tabel 4.16 dapat dilihat jika nilai signifikansi moralitas adalah sebesar 0,265. Artinya adalah hipotesis kedua atau variabel moralitas tidak dapat diterima. Sehingga, moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

#### Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Menurut Ghazali (2021:147), tujuan dari adanya koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan nilai antara nol sampai satu (0 < R<sup>2</sup> < 1). Nilai adjusted R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 <sup>a</sup>	.740	.734	1,87297

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

**Tabel 19. Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat dari tabel di atas. Penggunaan Adjusted R-square karena pada penelitian ini menggunakan dua variabel. Nilai Adjusted R-square pada penelitian ini adalah sebesar 0,734. Maka dapat disimpulkan jika variabel integritas dan moralitas turut berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* sebesar 73%. Dari hasil tersebut maka dapat dipastikan bahwa penguatan integritas dan moralitas adalah hal yang paling dominan sebagai upaya terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan 27% sisanya dapat dijelaskan melalui variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

#### Pengaruh Integritas terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan jika variabel integritas cukup berpengaruh secara signifikan terhadap upaya pencegahan *fraud*. Hal itu dapat dilihat dari hasil koefisien

determinasi yang sebesar 0,734 atau 73%. Semakin tinggi tingkat integritas yang ada dalam diri seseorang, maka semakin tinggi pula pendirian orang tersebut terhadap penolakan kecurangan atau *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajeswari dan Rasmini (2022) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat integritas yang dimiliki pegawai di dalam instansi akan mendorong pegawai untuk tidak melakukan praktik kecurangan akuntansi karena dengan adanya integritas akan meningkatkan kecenderungan pegawai untuk bersikap jujur. Sehingga, peningkatan tingkat integritas dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada tingkat kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vouras (2019) yang menyatakan bahwa tekanan turut menjadi alasan pertama mengapa suatu individu nekat untuk melakukan tindakan *fraud*. Tekanan tersebutlah yang nantinya akan mempengaruhi integritas dari seseorang dalam upaya mencegah terjadinya *fraud*. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nita dan Supadmi (2019) juga menyatakan bahwa sikap integritas dapat menjadi dasar kepercayaan dan prinsip moral bagi seseorang untuk mengurangi perilaku kecurangan akuntansi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Eldayanti et al. (2020) yang menunjukkan jika integritas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Penelitian tersebut mengatakan jika perekrutan aparatur desa masih menggunakan sistem kekerabatan atau kolusi dan lemahnya sistem pengendalian internal, maka akan berpengaruh terhadap rendahnya sikap integritas dari aparatur desa.

### **Pengaruh Moralitas terhadap Pencegahan *Fraud***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moralitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini mengartikan jika baik buruknya moralitas seseorang tersebut belum tentu menjadi patokan terhadap upaya pencegahan *fraud*. Seseorang yang diberikan amanah dalam mengelola dana desa belum tentu memiliki niatan untuk mengambil keuntungan dari pekerjaannya tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad et al. (2023) yang menyatakan jika moralitas hanya dianggap sebagai prinsip individu aparatur desa terkait dengan perilaku yang dilakukannya sehari-hari dan tidak diterapkan dalam pengelolaan dana desa. Karena, pengelolaan tersebut dilakukan berdasarkan pada aturan yang berada pada undang-undang. Sehingga, baik atau

buruknya akhlak seseorang tidak akan mempengaruhi upaya pencegahan *fraud*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairi et al. (2022) yang menyatakan bahwa semakin baiknya moralitas yang dimiliki oleh para pegawai maka akan semakin tinggi juga pencegahan *fraud* yang dilakukan oleh instansi tersebut. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi moral yang dimiliki maka akan semakin kecil pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan atau *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sujana et al. (2020) mengatakan jika moralitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putu et al. (2022) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh secara negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Jika moralitas individu semakin baik, maka kecenderungan kecurangan semakin rendah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh integritas dan moralitas memiliki hasil yang berbeda terhadap upaya pencegahan *fraud* dari pengelolaan dana desa. Dari hasil pengujian variabel dengan menggunakan analisis regresi linier berganda SPSS 27, didapatkan jika variabel integritas berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Semakin tinggi tingkat integritas yang dimiliki oleh aparatur desa, maka akan semakin kuat pula upaya pemerintahan desa terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa.

Sedangkan, untuk variabel moralitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap upaya pencegahan *fraud*. Ini mengartikan bahwa baik atau buruknya moralitas yang dimiliki oleh aparatur desa belum tentu menjadi pengaruh yang kuat terhadap upaya pencegahan *fraud*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk beberapa pihak yang berhubungan dengan penelitian ini dan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

- 1) Bagi perangkat desa, beberapa saran yang dapat diberikan yakni untuk tetap meningkatkan transparansi dari pengelolaan dana desa di setiap tahunnya dan tetap memastikan bahwa tidak ada celah yang tersedia bagi aparatur desa untuk melakukan tindak kecurangan atau *fraud* dari pengelolaan dana desa.
- 2) Bagi masyarakat, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu dengan aktif berpartisipasi

dalam pengawasan penggunaan dana desa secara langsung dengan aparat desa setempat serta turut aktif dalam memberikan aspirasi terhadap pembangunan desa.

- 3) Bagi Pemerintah Republik Indonesia, beberapa saran yang dapat diberikan yakni dengan melakukan penguatan dalam penegakan peraturan mengenai pengelolaan dana desa agar terhindar dari segala tindak kecurangan atau *fraud*. Serta, pemerintah diharapkan dapat memberikan hukuman dengan efek jera bagi pelaku kecurangan atau *fraud* dari pengelolaan dana desa.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya, saran yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan variabel penelitian yang lebih kuat seperti arogansi dan lain sebagainya sebagai penguat dalam penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

*A Report to the nations* ® Foreword 2 Key Findings 4 Introduction 6 How Is Occupational Fraud Committed? 9 Detection 21 Victim Organizations 28. (2022).

Chairi, N., Indriani, M., & Darwanis, D. (2022). Kompetensi, Moralitas Dan Sistem Whistleblowing Dalam Pencegahan Fraud: Studi Empiris Pada Organisasi Pemerintahan Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 119–142. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.12655>

Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa di Kecamatan Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 327–340. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>

Fuad, K., Nadzri, F. A. A., Urus, S. T., Winarsih, & Handayani, R. T. (2023). Jurnal Internasional Fraud Dana Desa. *International Journal of Accounting, Finance and Business (IJAFB)*, 8(46), 349–361.

Gusti Ayu Agung Trisna Widyani, I., & Wayan Alit Erlina Wati, N. (n.d.). Pengaruh Budaya Organisasi, Kompetensi Aparatur Desa Dan Integritas Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud Yang Terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Empiris Dii Desai Se-Kecamatan Blahbatuh).

Jayanti, L. S. I. D., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas,

Whistleblowing dan SPI Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 1117.

<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p16>

Kadek Rai Eldayanti, N., Ayu Putu Arie Indraswarawati, S., & Wayan Yuniasih, N. (2020). 465 | *Hita\_Akuntansi dan Keuangan*.

Kenali Berbagai Modus Korupsi di Sektor Desa - ACLC KPK (2). (2023). *Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia*.

Kivaayatul Akhyaar, Anissa Hakim Purwantini, Naufal Afif, & Wahyu Anggit Prasetya. (2022). Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202–217. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.202-217>

Laksmi, P. S. P., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 2155. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p18>

Nita, N. K. N., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1819. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p12>

Olivia, & Lastanti, H. S. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Independensi, Whistleblowing System, Anti-Fraud Awareness, Dan Integritas Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 261–272. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14217>

PP Nomor 60 Tahun 2014. (n.d.). *PP Nomor 60 Tahun 2014*.

Priandini, E. A. M., & Biduri, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, Moralitas Individu, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana BUMDes di Kabupaten Sidoarjo. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 2(4). <https://doi.org/10.47134/innovative.v2i4>

- Prof.H.Imam Ghozali, M. C. Ph. D. C. (2021). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10 (A. H. S, Ed.; 10th ed., Vol. 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Purnamasari, & Wulandari. (2021). *The impact of accountability, transparency, and morality of village apparatus on fraud prevention in the management of allocated village funds. Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543), 3(2), 137–144.* <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i2.104>
- Putu, N., Depi, S. P., Wahyuni, A., Ekonomi, J., & Akuntansi, D. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Empiris Pada Lpd Se-Kabupaten Buleleng). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 13, Issue 2). <https://m.bisnis.com/bali/read/20200504>
- Rajeswari, I. A. N. A., & Rasmini, N. K. (2022). Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Integritas, Dan Budaya Organisasi Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32, 1492–1505. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Sesat Pikir Perpanjangan Masa Jabatan Kades: Niat Buruk Politisasi Desa dan Suburkan Oligarki Desa. (2023, January 26). *Indonesia Corruption Watch*.
- Sugiyono. (2018). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA.
- Sujana, I. K., Laksmi, P. S. P., & Suardikha, I. M. S. (2020). *Whistleblowing System, Competence, Morality, and Internal Control System Against Fraud Prevention on Village Financial Management in Denpasar. E-Jurnal Akuntansi, 30(11), 2780.* <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p06>
- Suparno. (2020, December 2). Mantan Kades di Sidoarjo yang Korupsi Dana Desa Ditangkap Usai 4 Bulan DPO. *Detik.Com*.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime, 26(1), 372–381.* <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yulianti, L., Rasuli, M., & Oktari, V. (2020). INDIKATOR INTEGRITAS UNRI (1).

*CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini, 1, 349–364.*